

## **Peran *Mustahiqah* dalam Membina Akhlak Siswi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren**

**Uswatun Hamidah,<sup>1</sup> Dianis Izzatul Yuanita,<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Indonesia

Email: [uswatunhamidah090@gmail.com](mailto:uswatunhamidah090@gmail.com), [dianisizzatulyuanita@gmail.com](mailto:dianisizzatulyuanita@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *mustahiqah* dalam membina akhlak siswi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah pimpinan madrasah, *mustahiqah*, dan siswi Madrasah Pesantren. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Peran *mustahiqah* dalam pembinaan akhlak pada siswi sudah tergolong baik dengan menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita dan pengawasan kepada siswi. (2) *Mustahiqah* harus memiliki kompetensi guru yang baik yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. (3) Akhlak siswi dapat dikategorikan baik. Hal itu didukung oleh adanya faktor pendukung pembinaan akhlak siswa yaitu fasilitas, pendidik dan metode pembelajarannya, serta siswi yang mau menerima pelajaran dan nasihat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya siswi yang sulit menerima nasihat, heterogenitas, dan perkembangan kemajuan informasi dan teknologi di zaman modernisasi..

***Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Peran Mustahiqah, Akhlak Siswi, Madrasah Pesantren***

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the role of *mustahiqah* in fostering student morals. The research method used in this study is qualitative, with a descriptive case study approach. Methods of data collection using observation techniques, interviews, and documentation. The informants of this study were madrasah leaders, *mustahiqah*, and students of Madrasah Pesantren. The results of this study concluded that: (1) The role of *mustahiqah* in moral development for female students is quite good by applying exemplary methods, habituation, advice, stories, and supervision to female students. (2) *Mustahiqah* must have good teacher competencies: personality, pedagogic, social, and professional competencies. (3) The morals of female students can be categorized as good. That is supported by supporting factors for fostering student morals: facilities, educators, learning methods, and students willing to receive lessons and advice. While the inhibiting factors are the reality of students who find it difficult to receive advice, heterogeneity, and the development of information and technology advances in the modernization era.

***Keywords: Moral Development, Mustahiqah Role, Pesantren's Madrasah, Student Morals***

## A. Pendahuluan

Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan akhlak siswi. Kualitas siswi menjadi sangat penting karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang memerlukan kualitas intelektual dan akhlak yang baik. Hal itu berarti siswi perlu mempelajari ilmu akhlak untuk mengetahui makna dan jenis akhlak baik dan buruk, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Penjelasan itu menandakan pentingnya mempelajari ilmu akhlak secara berkualitas yakni bukan sekadar memahami konsep-konsepnya, melainkan harus menjadi karakter atau kebiasaan baik dalam perilaku sehari-hari. Pentingnya mempelajari ilmu akhlak yang disertai dengan pembiasaan berupa praktiknya nyata menjadi solusi terbaik bagi penanganan problem kemerosotan moral generasi muda karena problem itu telah menjadi tantangan bersama bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus berjalan bersama pembinaan akhlak yang dimulai sedini mungkin agar generasi penerus bangsa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang baik.

Pembinaan akhlak siswi merupakan bagian dari peran guru yang bentuknya bisa sangat beragam. Berbagai bentuk pembinaan itu pasti mempunyai kontribusi positif dan negatif bagi siswi sebagai subjek binaan. Dampak positifnya dapat berupa perubahan pola pikir, prinsip, dan perilaku.<sup>2</sup> Dengan memberikan pembinaan akhlak, guru telah mencerminkan pelaksanaan tugas sebagai guru profesional yang menguasai materi dan cara mengajarkannya secara utuh.<sup>3</sup> Usaha itu juga merupakan bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter baik siswi.<sup>4</sup>

Proses pembinaan akhlak memerlukan pengelolaan yang baik dan sistematis. Tahapannya perlu dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Dengan pengelolaan itu, maka pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal dan terukur sesuai dengan target capaian yang telah ditentukan.<sup>5</sup> Peran guru dalam membina akhlak siswi semakin penting karena kondisi perilaku siswi rentan terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Salah satu dampak nyata keterpengaruhan itu adalah temuan penelitian yang mengungkap bahwa sikap siswi di media sosial Instagram lebih cenderung mengarah pada

---

<sup>1</sup> Robo Lesilawang, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X" (skripsi, Ambon, IAIN Ambon, 2020), 3–4, <http://repository.iainambon.ac.id/1066/>.

<sup>2</sup> Surawan Surawan and Lia Norvia, "Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri," *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (October 31, 2022): 102–16, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.

<sup>3</sup> Rahmawati Rahmawati, "Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman," *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 21, no. 2 (October 1, 2022): 279–89.

<sup>4</sup> Alfian Alfauzi and Siti Choiriyah, "Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Barokah Nandan Sukoharjo Melalui Program 3 Sukses (Alim Faqih, Berakhlakul Karimah Dan Mandiri)," *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 21, no. 1 (March 5, 2022): 113–24.

<sup>5</sup> Ahmad Almafahir and Ari Alpiansyah, "Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Sittah: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (October 30, 2021): 175–88, <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>.

sikap negatif seperti meniru tokoh idola.<sup>6</sup>

Selain di media sosial, perilaku negatif siswi telah dimulai pada proses pembelajaran sebagaimana hasil pengamatan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren. Perilaku negatif itu terlihat dari perilaku siswi yang kurang baik, seperti: tidur saat *mustahiqah* menjelaskan pelajaran, membuat gaduh di dalam kelas, berkata tidak sopan, mencela atau mengejek teman, tidak memakai seragam lengkap, terlambat masuk sekolah, membolos, dan menyontek saat ujian. Untuk mengatasi beberapa persoalan itu, pihak madrasah dan *mustahiqah* telah melakukan berbagai upaya seeperti memberikan teguran, nasihat, arahan, bimbingan, maupun hukuman agar siswi tersebut tidak mengulangi kesalahannya.

Peran *mustahiqah* dalam menanamkan *akhlakul karimah* kepada siswi telah diusahakan semaksimal mungkin, agar proses pembelajaran dengan hasil pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Selain dengan proses pembelajaran yang baik, *mustahiqah* juga berusaha membina akhlak siswi dengan menerapkan beberapa metode pembinaan akhlak dan mengajarkan sopan santun serta kedisiplinan kepada siswi. Sedangkan madrasah menyelaraskannya dengan menegaskan penerapan tata tertib dan memberi sanksi kepada siswi yang melanggar peraturan. Hal itu bertujuan untuk menanggulangi persoalan kemerosotan akhlak siswi.

Kajian ini merupakan hasil penelitian kualitatif di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren yang merupakan bagian dari unit Pondok Pesantren Putri Lirboyo Kota Kediri. Metode pengumpulan datanya diperoleh dengan melakukan wawancara dan pengmatan langsung. Informan penelitian ini terdiri dari pimpinan madrasah, *mustahiqah*, dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Pesantren. Kajian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan peran *mustahiqah* (guru perempuan) di madrasah pesantren dalam membina akhlak siswi secara komprehensif yakni dalam proses pembelajaran formal di madrasah dan di luar lingkungan pembelajaran formal.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep *Mustahiqah* di Madrasah Pesantren

Istilah *mustahiq/mustahiqah* memiliki arti yang berhak menerima atau pantas menerima. *Mustahiqah* digunakan untuk menyebut guru perempuan, sedangkan *mustahiq* untuk guru laki-laki di pesantren. *Mustahiqah* mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan memberikan pengajaran kepada siswi terkait budi pekerti dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, istilah *mustahiq/mustahiqah* adalah sebutan bagi guru atau wali kelas dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya pesantren salaf.

---

<sup>6</sup> Dianis Izzatul Yuanita and Beti Malia Rahma Hidayati, "Sikap Remaja Di Media Sosial Instagram Saat Musim Pandemi Covid 19," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 01 (December 31, 2020): 9–17, <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1482>.

Peran *mustahiqah* dalam pendidikan pesantren sama dengan guru di sekolah atau madrasah pada umumnya yakni melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peran itu terwujud dengan memberikan keteladanan, motivasi, bimbingan, teguran, dan melatih siswi dalam bertutur dan bertingkah laku.<sup>7</sup> Dalam kajian ini, peran *mustahiqah* adalah memberi pelajaran, motivasi, pengembangan potensi diri, dan pembinaan akhlak. Untuk itu, *mustahiqah* melakukan pendekatan secara personal dan sosial kepada siswi untuk membangun interaksi dan komunikasi sosial yang lebih erat, sehingga memberikan kemudahan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh siswi. Beberapa peran itu menunjukkan bahwa *mustahiqah* sebagai guru perempuan di madrasah pesantren telah memenuhi konsep kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional.<sup>8</sup>

## 2. Konsep Pembinaan Akhlak Siswi Madrasah Pesantren

Pembinaan akhlak siswi adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan yang selaras dengan perilaku sehari-hari yang mendasarkan pada ajaran dan nilai Islam. Tujuannya adalah agar siswi mempunyai pengetahuan yang memadai, memahami dan mengamalkannya. Hal itu membutuhkan perencanaan dan konsistensi dengan membarikan bimbingan, arahan, pembelajaran, dan pembiasaan pengamalannya.

Pengetahuan tentang akhlak mencakup akhlak tercela dan terpuji. Akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syathaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain. Sedangkan Akhlak yang baik (terpuji) atau *akhlakul mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tohirin Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 165.

<sup>8</sup> Wahab Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 13; E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 75; Imelda Wahyuni, "Transformasi Digital Melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi," *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 133–44, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.566>; Maimunatun Habibah, "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka," *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 76–89, <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>; Moch Kabibul Asro and Nailal Muna, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fiqih Di MA Darussalam Krempeyang Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (August 26, 2019): 217–28, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i2.1021>.

<sup>9</sup> Aminuddin Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

### 3. Peran *Mustahiqah* dalam Pembinaan Akhlak Siswi di Madrasah Pesantren

*Mustahiqah* mempunyai peran unik di madrasah pesantren. Keunikan itu terlihat dari peran ganda yang saling melengkapi. Peran ganda dalam konteks ini adalah peran pada proses pembelajaran secara formal di dalam kelas dan peran kultural di luar kelas, tepatnya di lingkungan pesantren. Peran formal *mustahiqah* tidak berbeda dengan guru sekolah atau madrasah non pesantren yakni mengajarkan ilmu kepada siswi agar terjadi perubahan perilaku yang positif. Sedangkan peran kulturalnya adalah upaya *mustahiqah* dalam membina akhlak di lingkungan madrasah dan pesantren, serta membantu permasalahan siswi dengan pendekatan personal. Dengan kedua peran itu, maka *mustahiqah* telah memposisikan diri sebagai keluarga siswi sebagai tempat berlindung ketika mereka mengalami suatu masalah.

Pembelajaran formal di kelas mengikuti rumusan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) pesantren. Di dalamnya terdapat pelajaran khusus tentang pendidikan akhlak yang mengkaji beberapa kitab yakni kitab pengantar akhlak dan *Akhlaqul lil Banat Juz 1-2*. Dengan menjadikan kitab-kitab itu sebagai sumber belajar pokok, *mustahiqah* mengajarkan berbagai konten pendidikan akhlak mulai dari materi dasar seperti akhlak kepada Allah Swt., kepada orang tua, guru, sesama teman dan saudara, dan lingkungan sekitar. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, biasanya *mustahiqah* akan meminta siswi untuk membentuk *keroisan* untuk menerjemahkan/memberi makna pada kitab yang sedang dipelajari dalam rangka menguatkan pemahaman mereka tentang akhlak yang baik. Setelah itu, siswi mempresentasikannya di hadapan teman-teman kelasnya. Untuk meningkatkan pemahaman dan menghidupkan suasana belajar, kegiatan setelah presentasi adalah tanya jawab mengenai materi yang sedang dipelajari.

Selain mempelajari konsep-konsep akhlak, *mustahiqah* juga melakukan pemantauan pada siswi dalam mempraktikkan pengetahuan mereka tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari di pesantren mulai dari aspek yang sederhana dan biasa seperti adab berjalan, berbicara, makan dan minum, dan adab dalam bergaul. Tujuannya adalah agar akhlak siswi semakin menjadi baik dan sesuai dengan ajaran Islam yang mendasarkannya pada kitab-kitab ulama salaf. Dengan demikian, proses pembelajaran formal mengalami proses tindak lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan upaya agar pengetahuan yang telah diperoleh di kelas formal dapat diamankan dalam kehidupan siswi sehari-hari di pesantren. Hal itu berarti, tugas *mustahiqah* tidak sebatas memberikan pengajaran tentang ilmu akhlak, melainkan perlu menindaklanjutinya dengan memberikan pengarahan dan pengawasan kepada siswi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dari penjelasan itu dan hasil pengamatan peneliti mengenai pembina akhlak siswi, terlihat bahwa *mustahiqah* telah melaksanakan beberapa peran, antara lain melaksanakan program pembelajaran di madrasah; mengarahkan dan menjadi teladan dalam menerapkan akhlak

yang baik; memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan solusi kepada siswi yang mempunyai masalah; mengembangkan bakat, minat, dan kreatifitas siswi; melayani wali siswi yang mengadakan konsultasi tentang anaknya; menjalankan fungsi sebagai guru yang bersifat preventif (mencegah atau mengurangi) perilaku siswi yang menyimpang dari norma; menegaskan tata tertib madrasah dan memberikan *ta'ziran* (hukuman) bagi siswi yang melanggar. Tujuh peran itu merupakan upaya *mustahiqah* dalam membina akhlak siswi.

Dari tujuh peran itu, terdapat lima metode pembinaan akhlak siswi. Pertama, metode keteladanan. Metode ini sangat efektif dalam proses pembinaan akhlak siswi karena *mustahiqah* tinggal bersama siswi di asrama pesantren, sehingga apa yang dilakukan oleh *mustahiqah* dapat menjadi contoh bagi para siswa dalam kebaikan yakni mempraktikkan ilmu akhlak yang telah dipelajari di madrasah. Kedua, metode pembiasaan. Metode ini mempunyai keterkaitan sangat dekat dengan metode keteladanan karena apa yang dilakukan oleh *mustahiqah* akan ditiru oleh siswi. Pada akhirnya peniruan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren berkembang menjadi suatu kebiasaan karena terlatih secara terus-menerus seperti bersikap sopan santun, menghormati orang lain, salat berjemaah, membaca doa sebelum dan setelah belajar, berkata menggunakan bahasa halus; *kromo alus*, dan mematuhi tata tertib. Meskipun masih ada beberapa siswi yang melanggar atau berakhlak kurang baik, namun *mustahiqah* selalu memberikan nasihat dan teguran kepada siswi tersebut agar mau mengubahnya. Hal itu menunjukkan bahwa, pendidikan pesantren telah mengajarkan guru untuk berperan lebih jauh yakni tidak sekadar mengajar, melainkan memberikan arahan, bimbingan, pengawasan layaknya kepala sekolah di sekolah atau madrasah non pesantren.<sup>10</sup>

Ketiga, metode memberi nasihat. Pelaksanaan metode ini berkaitan dengan penggunaan kata-kata positif berisi nasihat yang diperdengarkan secara intens oleh *mustahiqah* kepada para siswi baik ketika di dalam kelas atau ketika *sowan*, sehingga kata-kata yang diperdengarkan itu mampu meresap ke dalam hati untuk menggerakkan siswi mengamalkannya. Keempat, metode cerita. Biasanya metode ini dipraktikkan ketika pelajaran akhlak. Dalam proses pembelajaran itu, *mustahiqah* akan memberikan cerita tentang para Nabi, wali, *masyayikh*, dan para ulama yang memiliki akhlak terpuji, berbagai macam keistimewaan, dan menjadi teladan. Kelima, metode pengawasan. Metode ini diterapkan dengan mendampingi siswi dalam upaya membentuk akidah dan moral mereka. Penggunaannya bertujuan untuk memantau perkembangan akhlak siswi, namun tetap dengan memberi kebebasan agar siswi tidak merasa tertekan. Metode ini berjalan secara intens karena *mustahiqah* siswi tinggal bersama dalam satu lingkungan pesantren.

---

<sup>10</sup> Inom Nasution and Fella Annisa, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Di Sekolah Dalam Menjaga Kualitas Pendidikan Di Tengah Pandemi," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (July 23, 2022): 41–52.

Menurut *mustahiqah*, adanya tata tertib madrasah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pembinaan akhlak siswi di madrasah pesantren. Dengan demikian, kelima metode yang telah dipraktikkan oleh *mustahiqah* dalam membina akhlak siswi adalah bukti bahwa metode pendidikan Abdullah Nashih ‘Ulwan telah dipraktikkan dalam pendidikan pesantren dan relevan dengan perkembangan zaman.<sup>11</sup> Hal itu juga merupakan salah satu strategi pembentukan akhlak atau karakter islami bagi siswi pada tingkat pendidikan dasar,<sup>12</sup> yakni madrasah ibtidaiyah pesantren.

Penjelasan itu menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh *mustahiqah* tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga di luar lingkungan madrasah, yakni di kawasan pesantren. Adapun proses pembinaannya terlaksana pada rangkaian pembelajaran di madrasah, menyontohkan penerapan pengetahuan akhlak di madrasah dan lingkungan pesantren, hingga memberikan hukuman bagi siswi yang melanggar peraturan dan tata tertib. *Mustahiqah* juga memberikan waktu khusus bagi para siswi dengan memberikan nasihat dan bercerita tentang pentingnya berakhlak mulia dan bahayanya akhlak yang buruk. Waktu khusus itu adalah waktu tambahan di luar proses pembelajaran di madrasah yang berlangsung pada sore hari (16.30-17.00) dan malam hari (pukul 20.30-21.00) di depan ruang *mustahiqah*.

Pemberian keteladanan sebagai praktik pengamalan ilmu akhlak adalah bentuk internalisasi karakter baik bagi siswi.<sup>13</sup> Selain itu, keteladanan juga merupakan cerminan dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial *mustahiqah* sebagai guru perempuan di madrasah pesantren. Demikian juga dengan pembelajaran akhlak melalui bercerita pada waktu khusus dan penerapan tata tertib yang berdampak positif bagi pembinaan akhlak siswi. Keduanya dapat digolongkan sebagai perluasan praktik kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional *mustahiqah*.

#### 4. Kondisi Akhlak Siswi Madrasah Pesantren

Kondisi akhlak siswi tergolong baik. Kategori baik merupakan hasil yang mempunyai berbagai faktor. Secara umum, kategori baik itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu muatan materi pelajaran yang diajarkan; adanya pembinaan dan pembiasaan akhlak baik; memberi penegasan tentang pentingnya akhlak mulia bagi siswi yang mengganggu temannya; memberi hukuman bagi siswi yang masih sering mengulangi kesalahannya dengan jenis hukuman yang beragam sesuai tingkat kesalahan seperti berdiri di tempat, piket kelas, membuang sampah

---

<sup>11</sup> Syafik Ubaidilla and Dianis Izzatul Yuanita, “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (March 31, 2021): 79–90, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1897>.

<sup>12</sup> Dianis Izzatul Yuanita, “Membangun Karakter Anak Yang Islami Di Sekolah Dasar,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (January 30, 2018): 100–121, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.569>.

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

madrasah, membaca selawat, *nazam*, ataupun surat di dalam Al-Qur'an.

Secara lebih rinci, pembinaan akhlak siswi terdiri faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pembinaan akhlak siswi mempunyai tiga aspek. Pertama, fasilitas. Fasilitas merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Fasilitas yang baik akan menunjang siswi dalam belajar dan mengembangkan kemampuannya. Fasilitas di madrasah pesantren cukup lengkap, di antaranya seperti ruang laboratorium, ruang perpustakaan, dan fasilitas komputer yang bisa digunakan oleh siswi. Sehingga siswi lebih mudah dalam mencari dalil rujukan (*ibarat*) atau cerita ulama, para nabi, dan wali dalam menjalani kehidupannya dengan akhlak yang terpuji. Dengan dukungan fasilitas itu, siswi akan memiliki wawasan yang lebih luas.

Kedua, pendidik dan metode pembelajaran. Peran *mustahiqah* sebagai pendidik sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin kelas. Setiap *mustahiqah* harus memahami peran dan fungsinya, karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dalam mengajar dan berperilaku sehari-hari di kelas dan kawasan pondok pesantren. *Mustahiqah* yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional akan menerapkan metode-metode pembelajaran yang efektif, selalu terdorong untuk berkembang. *Mustahiqah* di madrasah ini bertempat dalam satu kamar dan satu kantor agar memudahkan dalam persiapan mengajar dan saling bertukar pikiran.

Ketiga, siswi yang mau menerima pelajaran dan nasihat. Setiap siswi memiliki karakter yang berbeda-beda, namun rata-rata siswi di madrasah pesantren bersedia menerima pelajaran yang disampaikan oleh *mustahiqah* dan mengamalkan nasihat yang mereka dengar. Siswi yang mudah menerima nasihat akan memudahkan *mustahiqah* dalam membimbing, mendidik, membina, dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik.

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat pembinaan akhlak siswi. Pertama, siswi yang sulit menerima nasihat. Siswi yang sulit menerima nasihat terkadang membuat suasana kelas dan belajar kurang kondusif. Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan metode khusus untuk mengatasi hal tersebut, namun *mustahiqah* sebagai guru perempuan terlihat menjadi lebih sabar menghadapi siswi dan sering mendoakannya.

Kedua, heterogenitas. Keadaan siswi yang berada di pesantren lebih heterogen daripada di sekolah atau madrasah non-pesantren. Mereka berasal dari kota, suku, budaya dan kebiasaan yang bermacam-macam. Permasalahannya adalah usia dan keragaman itu membuat mereka senang meniru budaya lain khususnya budaya yang kurang baik seperti gaya berbicara, berpakaian, dan gaya hidup berlebihan. Hal itu membutuhkan perhatian lebih dari *mustahiqah* agar siswi mampu membedakan yang baik dan buruk serta mengamalkannya.

Ketiga, perkembangan informasi dan teknologi; internet. Kecanggihan teknologi internet memberikan banyak kemudahan untuk mengakses berbagai hal tanpa filter, sehingga siswi

menjadi rentan untuk terjebak pada informasi yang kurang baik. Untuk meminimalkannya, pesantren melarang siswi untuk membawa handphone. Adapun pembelajaran teknologi khususnya computer telah difasilitasi pesantren. Dalam penggunaannya, siswi mendapat pengawasan dari *mustahiqah* dan pengurus madrasah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, waktu bebas santri untuk menggunakan teknologi itu hanya ketika masa liburan di rumah dengan pengawasan dari orang tua.

### C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran *mustahiqah* dalam membina akhlak siswi di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren tergolong sukses. Gejala kesuksesan itu terlihat dari kondisi akhlak siswi yang semakin baik. Proses pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh *mustahiqah* terbukti komprehensif karena pembinaannya berlangsung secara utuh yakni dalam proses pembelajaran di kelas madrasah dan di lingkungan pesantren. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode cerita, metode pengawasan, metode hafalan dan metode hukuman.

### Referensi

- Alfauzi, Alfian, and Siti Choiriyah. "Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Barokah Nandan Sukoharjo Melalui Program 3 Sukses (Alim Faqih, Berakhlakul Karimah Dan Mandiri)." *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 21, no. 1 (March 5, 2022): 113–24.
- Almafahir, Ahmad, and Ari Alpriansyah. "Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Sittah: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (October 30, 2021): 175–88. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>.
- Aminuddin, Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Asro, Moch Kabibul, and Nailal Muna. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fiqih Di MA Darussalam Krempyang Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (August 26, 2019): 217–28. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i2.1021>.
- Habibah, Maimunatun. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>.
- Lesilawang, Robo. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X." Skripsi, IAIN Ambon, 2020. <http://repository.iainambon.ac.id/1066/>.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, Inom, and Fella Annisa. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Di Sekolah Dalam Menjaga Kualitas Pendidikan Di Tengah Pandemi." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (July 23, 2022): 41–52.
- Rahmawati, Rahmawati. "Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman." *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 21, no. 2 (October 1, 2022): 279–89.

- Surawan, Surawan, and Lia Norvia. "Kontribusi Pembinaan Akhlak dalam Menanamkan Self-control Siswa Sekolah Dasar Negeri." *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (October 31, 2022): 102–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.
- Tohirin, Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ubaidilla, Syafik, and Dianis Izzatul Yuanita. "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (March 31, 2021): 79–90. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1897>.
- Wahab, Wahab. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Wahyuni, Imelda. "Transformasi Digital Melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi." *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 133–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.566>.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yuanita, Dianis Izzatul. "Membangun Karakter Anak Yang Islami Di Sekolah Dasar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (January 30, 2018): 100–121. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.569>.
- Yuanita, Dianis Izzatul, and Beti Malia Rahma Hidayati. "Sikap Remaja Di Media Sosial Instagram Saat Musim Pandemi Covid 19." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 01 (December 31, 2020): 9–17. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1482>.